

## THREE WARRIORS FROM LAWEYAN

### Tiga Pendekar Dari Laweyan

Hieronymus Purwanta <sup>1a(\*)</sup> Victor Novianto<sup>2b</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl Ir. Sutami No.36, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126

<sup>2</sup>Magister Pendidikan IPS, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

<sup>a</sup> [hpurwanta@staff.uns.ac.id](mailto:hpurwanta@staff.uns.ac.id)

<sup>b</sup> [victor@upy.ac.id](mailto:victor@upy.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[hpurwanta@staff.uns.ac.id](mailto:hpurwanta@staff.uns.ac.id)

**How to Cite:** Hieronymus Purwanta (2024). Tiga Pendekar Dari Laweyan Doi: 10.36526/js.v3i2. 4668

Received: 23-09-2024  
Revised : 05-10-2024  
Accepted: 27-11-2024

#### Keywords:

Hadiwijaya,  
Kesultanan Demak,  
Laweyan,  
Mataram, Pati.

#### Abstract

This study attempts to examine the important role of three Laweyan warriors in the development of the Pajang Duchy under the Hadiwijaya government. The research uses historical methods. The collection of sources was mainly carried out using traditional historiography, namely Babad. The analysis used a hermeneutic and political culture approach. Hermeneutics was used primarily to find the message contained in the narrative of the Babad as a literary worship. On the other hand, political culture was carried out to analyze the behavior of historical figures from the perspective of Javanese knightly ethics. The results show that politically, the three warriors from Laweyan, namely Ki Ageng Panjawi, Ki Ageng Pemanahan, and Ki Juru Mertani, found it easy to have a career in the Pajang Duchy because of the good relationship between Ki Ageng Henis and Hadiwijaya. However, it did not make them self-indulgent. The three Laweyan warriors showed their abilities, so they were worthy of being trusted to become military leaders of the Pajang Duchy. The milestones they achieved were defeating Arya Penangsang and making the Pajang Duchy a Sultanate. The achievement developed their careers into Dukes with territories in Pati and Mataram

## PENDAHULUAN

Laweyan adalah nama sebuah kampung di hulu Bengawan Solo. Ditinjau dari perspektif toponimi, nama Laweyan merupakan sebutan yang diberikan oleh para pedagang terhadap kampung tempat mereka membeli benang (Jawa: lawe). Daerah Laweyan pada periode akhir Majapahit sudah terkenal sebagai tempat pemintalan benang berkualitas tinggi, baik ditinjau dari kekuatannya maupun keawetan pewarnaannya. Raffles (1817) mencatat bahwa proses pemintalan benang berkualitas tinggi diperlukan kerja keras sekitar dua minggu. Di pasar Laweyan tersedia berbagai macam warna benang, yaitu putih untuk membuat kain mori, hitam, biru dan merah untuk membuat bahan pakaian lurik. Pada perkembangannya Laweyan tidak hanya menyediakan benang, tetapi juga kain tenun hasil kerajinan yang berkembang di daerah-daerah sekitar hulu Bengawan Solo, seperti tenun dari kampung Pedan di Klaten dan Gawok di Pajang.

Wajah Laweyan berubah drastis pada masa Sultan Trenggono memerintah Kesultanan Demak (1521 – 1546). Laweyan kedatangan pengembara yang bernama Ki Ageng Henis, anak dari almarhum Ki Ageng Selo yang memiliki perguruan esoterisme di daerah Grobogan sekarang. Di Laweyan Ki Ageng Henis tinggal di utara pasar dan membuka usaha kerajinan batik. Usahanya dengan cepat berkembang dan dia berhasil mengubah Laweyan menjadi pusat industri kerajinan batik di Jawa. Melalui bandar sungai Kabanaran para pedagang datang memesan kain batik untuk dijual kepada para bangsawan dan pejabat daerah di Kasultanan Demak. Seiring dengan perkembangan usahanya, Ki Ageng Henis muncul menjadi saudagar batik yang kaya dengan dua anak laki-laki, yaitu Ki Ageng Panjawi (anak angkat) dan Ki Ageng Pemanahan (anak kandung). Ki Ageng Panjawi adalah anak Ki Ageng Ngerang III dari Pati. Sementara Ki Ageng Pemanahan setelah

dewasa dinikahkan dengan anak gadis kakak Ki Ageng Henis yang bernama Sabinah. Pernikahan itu menjadikan Ki Ageng Henis memiliki tiga pemuda di rumahnya, karena adik Sabinah, yaitu Ki Juru Martani juga ikut kakaknya ke Laweyan. Oleh karena kesibukannya dalam mengembangkan usaha batik, ketiga pemuda itu oleh Ki Ageng Henis disekolahkan ke perguruan esoterisme Sunan Kalijaga.

Perkembangan usaha kerajinan batik Ki Ageng Henis mencapai puncak kejayaan ketika Joko Tingkir diangkat menjadi menantu Sultan Trenggono dan diberi hadiah berupa wilayah kekuasaan yang dikenal sebagai Kadipaten Pajang dengan gelar Adipati Hadiwijaya. Secara geografis ibukota Kadipaten Pajang sangat dekat dengan Laweyan, hanya berjarak sekitar dua kilometer, sehingga antar keduanya terjalin hubungan yang akrab. Kedekatan hubungan antara Laweyan dengan Kadipaten dan kemudian Kesultanan Pajang menarik perhatian para peneliti, sehingga banyak artikel dan karya ilmiah telah dihasilkan.

Secara garis besar, kajian relasi antara Laweyan dengan Pajang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perspektif Islam dan ekonomi. Dari perspektif Islam, para peneliti memandang Laweyan menjadi salah satu daerah yang terkena Islamisasi. Mereka menempatkan Kepala Desa yang bernama Ki Beluk berubah keimanan dari Hindu menjadi Islam berkat jasa Ki Ageng Henis yang diposisikan sebagai pendakwah dan pengajar seni membatik (Shodiq, 2017). Posisi sebagai pusat penyebaran Islam semakin kokoh oleh kemunculan Kadipaten Pajang yang merupakan menantu Kesultanan Demak

Kelemahan utama kajian dari perspektif Islamisasi adalah sumber yang digunakan terutama berbasis sumber lisan (cerita rakyat), sehingga sangat sulit diperlakukan sebagai bukti empiris tentang peristiwa sejarah. Sebagai contoh adalah kajian Putro (2015, p. 82) yang menjelaskan tentang bangunan Masjid Laweyan sebagai berikut: Masjid ini menurut sejarah lisan berdiri tahun 1546 dan dipandang masjid tertua di Surakarta. Sebelum menjadi masjid, adalah sebuah bangunan panggung, tempat persembahyangan agama Hindu Jawa di bawah pengaruh Ki Ageng Beluk. Konon, pada waktu itu terjadilah pertemuan Ki Beluk dengan tokoh lain, yaitu Ki Ageng Henis. Nama yang disebut terakhir dikenal sebagai tokoh Islam. Tempat pemujaan itu kemudian diserahkan Ki Beluk kepada Ki Ageng Henis yang lantas dirubah fungsinya menjadi masjid. Versi lain mengatakan, dulu Ki Ageng Beluk telah masuk Islam sebelum kemudian menyerahkan tempat itu kepada Henis.

Disadari sepenuhnya bahwa hampir tidak mungkin menemukan dokumen tertulis tentang masa awal Laweyan. Kakawin Negarakertagama beberapa kali menyebut Pajang sebagai wilayah yang menjadi tanah lungguh (apanage) dari putri Kerajaan Majapahit (Prapanca, 1365), tetapi tidak sekali pun menyebut Laweyan. Dari sudut pandang ini, sumber lisan menjadi satu-satunya sumber yang tersedia. Meskipun demikian, sumber lisan tidak dapat diperlakukan sebagai informasi faktual, tetapi diperlakukan sebagai pemaknaan kultural masyarakat yang perlu diperbandingkan dengan jiwa zaman, historiografi tradisional dan periodisasi sejarah. Tidak boleh dilupakan untuk menggunakan teori dan konsep ilmu-ilmu sosial yang dapat menjelaskan fenomena historis tersebut.

Dari perspektif ekonomi, penelitian difokuskan pada keberadaan Laweyan sebagai pusat industri kerajinan batik. Salah satunya adalah penelitian Soedarmono (2006) yang mengangkat tesis penyimpanan sejarah. Dia menjelaskan bahwa:

Profesi kerja para pengusaha batik itu jelas menunjukkan bidang pekerjaan yang berada di luar kebiasaan pekerjaan masyarakat feodal, yang umumnya bekerja dalam lapangan pertanian dan birokrat kerajaan. Oleh karena itu kampung Laweyan, terasa sebagai pemukiman yang "asing" dengan lingkungan sosialnya.

Persepsi kekayaan dan kebudayaan mereka kelihatan menonjol menyejajarkan diri dengan para abdi dalem istana itu. Akan tetapi dari segi yang lain para saudagar Laweyan justru mengkonter gaya hidup para priyayi istana itu yang dirasakan tidak cocok dengan lingkungan sosial Laweyan. Misalnya, sikap hidup berfoya-foya, gila hormat dan poligami yang mencerminkan kondisi umum gaya hidup para priyayi istana, adalah masalah yang dipandang negatif dimata saudagar Laweyan (Soedarmono, 2006, pp. 30-31)

Berbeda dengan peneliti perspektif Islam yang mencoba menggali asal mula Laweyan, peneliti perspektif ekonomi lebih memfokuskan perhatian pada era modern, yaitu masa akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa Laweyan berkembang sebagai pusat industri batik yang makmur di Surakarta pada awal abad 20. Sebagai akibat ditemukannya alat pembatik cap menggantikan canting, yang dibawa masuk ke Laweyan pada sekitar awal abad 20, Industri batik Laweyan mengalami fase modernisasi (Soedarmono, 2006, p. 45). Meskipun demikian, Abdullah (2006) berusaha menjelaskan fenomena lahirnya spirit kewirausahaan itu terkait erat dengan proses Islamisasi. Dijelaskan bahwa Islam berusaha menyatukan antara keraton, pasar, dan masjid. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Islam mengakibatkan terjadinya perubahan mendasar pada masyarakat Jawa (Abdullah, 2006)

Perkembangan industri kerajinan batik pada periode yang sama diteliti oleh Sariyatun (2005) dengan skop spasial yang lebih luas, yaitu Surakarta. Kajian yang dilakukan menekankan pada semakin banyaknya kelompok kepentingan yang terlibat dalam industri batik, seperti etnis Arab Hadrami, Cina, dan Belanda (Sariyatun, 2005, pp. 66-67).

Pengambilan skop temporal akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjadikan data tertulis yang tersedia cukup melimpah, terutama dari laporan pemerintah kolonial Belanda. Laporan residen dan departemen perindustrian menjadi sumber primer yang kaya untuk dapat mengonstruksi perkembangan industri kerajinan batik.

Dengan mempertimbangkan tema kajian yang telah dilakukan, artikel ini berusaha mengeksplorasi sisi lain dari Laweyan yang belum banyak dibahas, yaitu perspektif politik. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana peran tiga pendekar dari Laweyan dalam pengembangan Kadipaten Pajang menjadi kesultanan?

## METODE

Penelitian ini mengambil skop temporal abad ke-16 dengan fokus kajian pada peran tiga pendekar dari Laweyan, yaitu Ki Ageng Penjawi (anak angkat), Ki Ageng Pemanahan (anak kandung), dan Ki Juru Martani (keponakan) dari saudagar batik kaya yang bernama Ki Ageng Henis. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu dimulai dari pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, seleksi sumber, interpretasi, hingga penyusunan laporan atau historiografi (Gottschalk, 1969; Kuntowijoyo, 1995). Pengumpulan sumber dilakukan terutama dengan studi dokumen terhadap historiografi tradisional, seperti Babad Jaka Tingkir, Babad Pati, dan Babad Tanah Jawi yang tersedia di internet. Untuk mengkaji kredibilitas sumber, dilakukan kritik intern, yaitu membandingkan isi satu sumber dengan isi sumber yang lainnya. Apabila terdapat kesamaan isi, informasi tersebut dianggap valid dan dapat digunakan sebagai data historis. Kritik intern juga diberlakukan terhadap sumber sejarah yang berupa cerita rakyat dan peninggalan historis lainnya.

Babad yang dalam kajian ini dijadikan sumber utama merupakan sastra puja, yaitu karya pujangga yang diperuntukkan memuja atau menonjolkan tokoh atau kelompok tertentu. Oleh karena itu informasi yang disampaikan babad-babad tersebut diposisikan sebagai ungkapan atau representasi dari kepentingan pihak yang sedang berkuasa. Meminjam pandangan Derrida (1997), pemujaan itu antara lain dilakukan dengan menempatkan pihak yang sedang berkuasa sebagai tokoh protagonis dan pihak yang berseberangan sebagai antagonis. Seperti karya sastra pada umumnya, tokoh protagonis digambarkan dengan menggunakan term-term superior (Spivak, 1997), seperti penuh kebaikan dan memiliki prestasi yang hebat. Sebaliknya kelompok yang berseberangan dengan penguasa digambarkan sebagai pecundang dan bahkan penjahat yang licik dan kejam (Alsford, 2006; Marples, 2007).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya politik. Pada masyarakat Jawa berkembang budaya politik yang terkristalisasi dalam etika keksatriaan. Ditinjau dari perspektif sosio-kultural pada masyarakat Jawa terdapat tiga kelas yang dianggap terhormat dan berperan penting dalam menjaga ketenteraman hidup masyarakat, yaitu ksatria, brahmana, dan raja. Etika keksatriaan atau dikenal pula sebagai dharma ksatria dalam konteks ini adalah tata nilai dan norma yang khusus diperuntukkan bagi kelas ksatria, baik prajurit biasa, tamtama, maupun panglima. (Naryana, Brahman, & Juniartha, 2023). Dalam kakawin Arjunawiwaha dijelaskan bahwa tugas suci seorang ksatria adalah bukan objek-objek yang dapat dilihat dengan panca indra, seperti

pendapat umum di masyarakat. Tujuan ksatria adalah memperoleh kehormatan dan kepahlawanan, serta menjaga kesejahteraan dan kedamaian masyarakat (Kanwa, 1978, pp. 24-27). Swadharma ksatria adalah memenangkan setiap pertarungan dan melindungi rakyat (Ciptoprawiro, 1986, pp. 34-36). Untuk dapat memenangkan pertempuran, setiap ksatria dituntut bertekun dalam mengembangkan kesaktian dan persenjataannya, seperti tokoh Raden Umbulsari dan Raja Sri Ajipamasa dalam serat Witaradya (Ranggawarsita, 1979).

Salah satu tokoh ksatria yang dipandang patut diposisikan sebagai tauladan adalah Panembahan Senapati, seperti digambarkan dalam Serat wedhatama tulisan KGPH Mangkunegara IV. Pada bait ke-15 dijelaskan sebagai berikut (Zahra, 2018, pp. 23-24):

<i>Nulada laku utama,</i>	Mencontoh perilaku utama,
<i>Tumrape wong Tanah jawi,</i>	bagi kalangan orang Jawa,
<i>Wong agung ing Ngeksiganda,</i>	orang besar dari Ngeksiganda (Mataram),
<i>Panembahan Senopati,</i>	Panembahan Senopati, <i>Kepati amarsudi,</i>
<i>yang sangat tekun, Sudane hawa lan nepsu,</i>	mengurangi hawa nafsu,
<i>Pinepsu tapa brata,</i>	dengan jalan bertapa,
<i>Tanapi ing siyang ratri,</i>	tanpa mengenal siang atau malam
<i>Amamangun karyenak tyasing sesama.</i>	berkarya untuk ketenteraman sesama

## HASIL DAN PEMBAHASAN

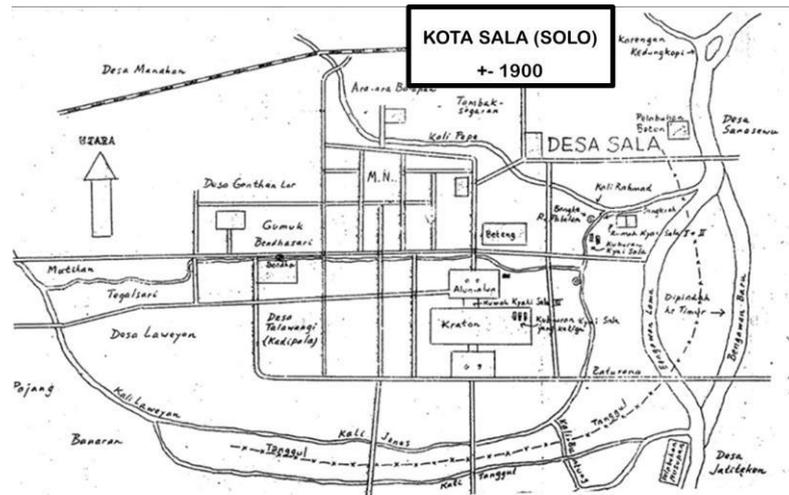
### ***Hubungan Laweyan dengan Penguasa Pajang***

Berdirinya Kadipaten Pajang menjadi simpul penting perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat hulu Bengawan Solo. Laweyan yang menjadi pusat kegiatan perekonomian menjadi berkembang sangat pesat dengan adanya Kadipaten Pajang. Perkembangan itu terkait erat dengan hubungan persahabatan yang sangat erat antara Ki Ageng Henis sebagai saudagar batik dengan Adipati Pajang. Hadiwijaya yang memiliki nama Karebet atau Jaka Tingkir pernah berguru pada Ki Ageng Selo, ayah Ki Ageng Henis. Bahkan Ki Ageng Selo lah yang menyarankan Agar Jaka Tingkir mengabdikan ke Kesultanan Demak (Winter Sr., 2022, p. 22). Oleh karena itu, dalam pandangan Hadiwijaya, pertemuan dengan Ki Ageng Henis bagaikan bertemu dengan Ki Ageng Selo yang berjasa besar bagi hidupnya. Di pihak lain, Ki Ageng Henis menganggap pertemuan dengan Adipati Hadiwijaya bagaikan bertemu dengan kakaknya sendiri. Dari Hadiwijaya Ki Ageng Henis dapat memperoleh banyak cerita tentang ayahnya yang telah meninggal saat dia masih bayi.

Ikatan batiniah antara penguasa politik Pajang dengan penguasa ekonomi Laweyan menjadikan antar keduanya terjalin hubungan saling mendukung. Ki Ageng Henis dengan senang hati membantu berbagai keperluan pembangunan Kadipaten Pajang. Dari sudut pandang ini, kemegahan bangunan Kadipaten Pajang tidak dapat dilepaskan dari dukungan ekonomis dari Laweyan. Bahkan ketiga "anaknya" juga diminta untuk mengabdikan di Kadipaten Pajang. Begitu pula sebaliknya, Adipati Hadiwijaya menganggap Ki Ageng Henis sebagai adik kandungnya, sehingga Laweyan kemudian diberikan status sebagai wilayah otonom atau perdikan, yaitu wilayah yang tidak diwajibkan menyetorkan pajak ke Kadipaten (Mirsa, 2021; Widayati P. & Surya, 2021). Selain itu kedekatan kedua pribadi itu menjadikan Ki Ageng Henis diangkat sebagai manggala pinatuwaning nagara Kadipaten Pajang (Nursanty, 2020). Bahkan cucu Ki Ageng Henis yang bernama Srubut diangkat anak oleh Hadiwijaya dan diberi nama Sutawijaya.

Hubungan dengan penguasa Kadipaten Pajang memberi keuntungan besar bagi Ki Ageng Henis. Dijadikannya Pajang sebagai pusat kekuasaan mengakibatkan bandar sungai Kabanaran semakin ramai, karena sebagai satu satunya pintu masuk daerah aliran Bengawan Semanggi (sekarang dikenal sebagai Bengawan Solo) ke Kadipaten Pajang. Perkembangan bandar Kabanaran memberi penghasilan yang cukup besar dari sektor bea cukai dan kepelabuhan bagi keluarga Ki Ageng Henis sebagai penguasa wilayah perdikan Laweyan. Sutawijaya yang oleh para pedagang dikenal luas dengan panggilan Mas Ngabehi Loring Pasar berkedudukan sebagai kepala bandar Kabanaran. Dia lah yang menarik berbagai biaya keluar masuk barang dagangan yang dikenakan kepada para pedagang.

Pelabuhan sungai Kabanaran semakin ramai ketika Kadipaten Pajang berubah status menjadi Kesultanan. Para pedagang yang biasanya ke pelabuhan Demak ikut masuk ke bandar Kabanaran untuk berdagang di ibukota Kesultanan Pajang. Akibatnya seringkali terjadi kapal-kapal dagang tidak dapat berlabuh di Kabanaran karena kondisinya sudah penuh. Dari sudut pandang ini, kemunculan Bandar Beton di pertemuan Bengawan Semanggi dengan Sungai Pepe dan Bandar Nusupan di pertemuan Bengawan Semanggi dengan Sungai Jenes awalnya merupakan limpahan dari Bandar Kabanaran di Laweyan. Ketiga bandar itu menjadi saksi sejarah Solo menjadi kota migran yang warganya berasal dari berbagai etnis dan bangsa.



Jejak peninggalan kejayaan Laweyan pada masa Pajang masih terlihat dengan adanya bandar Kabanaran, Nusupan, dan Beton. Meskipun demikian, pada awal abad ke-20 industri batik Laweyan telah memudar seiring dengan ketiadaan dukungan dari penguasa. Kesultanan Mataram dan penerusnya kurang mendukung perkembangan Laweyan seperti Kesultanan Pajang. Sumber sketsa kota Sala: R.M. Sayid (2001, p. 134)

Keuntungan lain yang diperoleh Ki Ageng Henis adalah semakin berkembangnya industri kerajinan batik. Semakin ramainya bandar Kabanaran secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap peningkatan pembelian batik sebagai komoditas dagang khas dari Pajang. Para pedagang dari berbagai daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur menjadi konsumen yang banyak membeli batik Laweyan untuk dijual di daerah asal masing-masing. Industri batik Ki Ageng Henis mencapai puncak perkembangan ketika Pajang berkembang menjadi Kesultanan. Pada era ini batik berkembang menjadi komoditas perdagangan antar pulau di nusantara.

**Peran Tiga Pendekar Laweyan Dalam Konflik Istana Demak**

Kedekatan relasi dengan penguasa Kadipaten Pajang menjadikan tiga pendekar dari Laweyan memperoleh posisi penting dari Hadiwijaya. Mereka menjadi orang kepercayaan dan sekaligus tangan kanan Hadiwijaya. Berbagai permasalahan dan keputusan penting Kadipaten Pajang oleh Hadiwijaya didiskusikan dengan ketiga pendekar dari Laweyan yang sudah dianggap sebagai anggota keluarga. Peran ketiga pendekar semakin penting ketika terjadi krisis politik di Kesultanan Demak. Krisis itu mengemuka ketika Sultan Trenggono meninggal saat melakukan penaklukan ke daerah Panarukan (Jawa Timur). Perebutan tahta terjadi antara keturunan Raden Patah dari istri Ratu Solekha, yaitu Pangeran Surowiyoto yang terkenal sebagai Pangeran Sekar Seda Lepen dengan keturunan Raden Patah dari Ratu Asyiqah, yaitu anak cucu Sultan Trenggono. Masing-masing pihak mengklaim diri mereka sebagai pewaris sah tahta Kesultanan Demak.

Posisi Hadiwijaya sebagai menantu Sultan Trenggono, sehingga dia memilih untuk tidak terlibat dalam perseteruan antar keluarga istana Demak. Apalagi secara geografis Pajang

letaknya jauh dari Demak. Meskipun demikian secara psikologis Hadiwijaya berada di pihak keturunan Ratu Asyiqah, karena asal usul istrinya dan salah satu putrinya diperistri oleh Pangeran Arya Pengiri, anak Sunan Prawoto, penguasa Demak pengganti Sultan Trenggono. Ketika Sunan Prawoto dan istrinya, serta Pangeran Hadiri dibunuh oleh Arya Penangsang dari keturunan Ratu Solekha, Hadiwijaya tetap mengambil jarak dan tidak mau terlibat. Bahkan Hadiwijaya tetap tidak mau terlibat dalam konflik ketika Arya Penangsang menjadi penguasa Kesultanan Demak dan memindahkan ibukota kesultanan ke Jipang.

Hadiwijaya terlibat langsung dalam konflik istana Demak ketika diminta oleh Ratu Kalinyamat sebagai pihak yang paling dituakan dari keturunan Ratu Asyiqah. Hayati, Yulianti, dan Sugiyarto (2000, p. 46) menjelaskan bahwa setelah Sultan Trenggono meninggal, posisi Ratu Kalinyamat menjadi kepala keluarga Kerajaan Demak dari keturunan Ratu Asyiqah. Dijelaskan bahwa terbunuhnya saudara kandung (Sultan Prawoto) dan suami (Pangeran Hadiri) oleh Arya Penangsang menjadikan Ratu Kalinyamat marah besar. Bahkan Babad Tanah Jawi (BTJ) menjelaskan bahwa dia melakukan bertapa telanjang sampai dendamnya dapat terlampiaskan (Winter Sr., 2022, pp. 30-31). Pandangan bahwa Ratu Kalinyamat bertapa telanjang dibantah oleh Sulistyanto (2019) dengan alasan bahwa dia adalah bangsawan tinggi dan keturunan wali, sehingga tidak mungkin melakukan tindakan yang melanggar norma Islam.

Penolakan Sulistyanto terhadap narasi BTJ merepresentasikan pandangan bahwa BTJ tidak dapat dipahami sebagai kajian historis yang menggunakan metodologi dengan ketat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa BTJ merupakan historiografi tradisional yang termasuk dalam kategori puja sastra, yaitu karya sastra yang digunakan untuk mengunggulkan tokoh atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, BTJ merupakan karya sastra untuk memuja penguasa Mataram dan keluarganya. Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam BTJ tidak dapat dibaca sebagai fenomena historis, tetapi representasi kepentingan untuk mengunggulkan Kesultanan

Mataram dan keluarganya. Pengisahan Ratu Kalinyamat bertapa telanjang dipahami sebagai usaha meyakinkan pembaca bahwa dia marah besar dan menyimpan dendam yang sangat mendalam terhadap Arya Penangsang. Dengan demikian, terlepas benar atau tidaknya ketelanjanganannya dalam bertapa, ketika Ratu Kalinyamat meminta Hadiwijaya untuk memerangi Arya Penangsang, permintaan itu merupakan perintah keluarga besar keturunan Ratu Asyiqah yang harus dilaksanakan. Hadiwijaya sebagai menantu harus memenuhi permintaan itu. Dia tidak boleh/dapat menolak.

Posisi sebagai menantu menjadikan Hadiwijaya memilih untuk tidak berhadapan langsung dengan Arya Penangsang. Dia memerintahkan kepada tangan kanannya, yaitu Penjawi, Pemanahan, Juru Martani dan Sutawijaya untuk berperang melawan Arya Penangsang. Perintah perang itu dalam BTJ (Winter Sr., 2022, pp. 35-36) digambarkan melalui penyelenggaraan sayembara. Dikatakan dalam sayembara itu bahwa siapapun yang mampu membunuh Arya Penangsang akan diberi hadiah berupa wilayah Pati dan Mataram. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hanya para pendekar Laweyan yang mengikuti sayembara itu dan mereka berhasil membunuh Arya Penangsang. Pada kajian Mukti dan Sulistyanto (2020) disebutkan bahwa Arya Penangsang meninggal tahun 1549.

Seperti dalam kasus bertapa telanjang, diksi sayembara tidak dapat serta merta dipahami sebagai peristiwa historis. Sebagai puja sastra, istilah sayembara dapat dipahami sebagai representasi pengarang untuk mengunggulkan tiga pendekar dari Laweyan. Cerita sayembara yang diadakan oleh Adipati Pajang dapat dipahami sebagai usaha penyusunan babad untuk menyamakan relasi patron-client antara Hadiwijaya dengan para pendekar Laweyan. Sebagai atasan, sebetulnya merupakan tindakan yang wajar dilakukan apabila Hadiwijaya memerintah ketiga pendekar dari Laweyan sebagai bawahannya. Akan tetapi, apabila itu dilakukan, kisah kemenangan dan perolehan hadiah wilayah Mataram dan Pati akan menjadi tidak istimewa. Dengan menggunakan sayembara,

BTJ hendak menyampaikan pemujaan terhadap Ki Ageng Pemanahan, Ke Ageng Penjawi dan Ki Juru Martani. Dengan menggunakan istilah sayembara, posisi para pendekar Laweyan dalam perang melawan Arya Penangsang bukan sebagai abdi atau bawahan Hadiwijaya, tetapi sebagai peserta sayembara. Bahkan dalam BTJ (Winter Sr., 2022, p. 36)

ditekankan bahwa mereka merupakan satu-satunya pihak yang berani mengambil peluang dalam sayembara itu.

Pola yang sama juga berlaku pada pemberian wilayah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan dan wilayah Pati kepada Ki Ageng Penjawi. Kedua wilayah itu diperoleh bukan merupakan hadiah cuma-cuma dari Hadiwijaya. Melalui narasi tentang sayembara, pengarang BTJ hendak menyampaikan bahwa Mataram dan Pati merupakan upah yang pantas atas kerja dan prestasi hebat dari para pendekar Laweyan. Upah itu sangat kecil apabila dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh Hadiwijaya dari prestasi mereka, yaitu menjadi pewaris Kesultanan Demak.

BTJ sebagai puja sastra penguasa Mataram semakin terlihat pada narasi setelah penaklukan Jipang. Cerita tentang Ki Ageng Penjawi ditutup dengan menjelaskan bahwa dia telah sampai di Pati dan dikenal sebagai Ki Ageng Pati. Ki Ageng Penjawi menjadi pemimpin yang sukses dan penduduk Pati mencapai sepuluh ribu jiwa. Di pihak lain, BTJ dengan mendetail mengisahkan kehidupan Ki Ageng Pemanahan dan keluarganya. Apabila Ki Ageng Penjawi digambarkan dengan

mudah memperoleh wilayah Pati yang menjadi haknya sebagai pemenang sayembara, tidak demikian dengan Ki Ageng Pemanahan. Hadiwijaya digambarkan oleh BTJ sebagai tokoh yang menunda-nunda pemberian wilayah Mataram yang membuat Ki Ageng Pemanahan sedih. Bahkan BTJ menggambarkan bahwa hadiah berupa wilayah Mataram dapat diperoleh berkat keterlibatan Sunan Kalijaga (Winter Sr., 2022, pp. 41-42).

Dalam catatan Remmelink sebagai editor dan penterjemah BTJ, Mataram Kotagede baru dibangun pada 1578 (Winter Sr., 2022, p. xxxi). Apabila dibandingkan dengan pemberian wilayah Pati kepada Ki Ageng Penjawi pada 1568, jarak waktunya sepuluh tahun. Apalagi apabila dibandingkan dengan waktu kematian Arya Penangsang pada 1549 (Mukti & Sulisty, 2020). Dari sudut pandang ini, penundaan pemberian Mataram sebagai hadiah sayembara perlu dikaji lebih mendalam. Penundaan sepuluh tahun tanpa alasan yang kuat sulit diterima akal sehat, terutama jika dikaitkan dengan hubungan antara Hadiwijaya dan Ki Ageng Henis yang sangat dekat. Oleh karena itu, penundaan yang dilakukan oleh Hadiwijaya tidak dapat dipahami sebagai fenomena historis. Narasi itu lebih merupakan usaha pengarang BTJ dalam membuat simbolisasi terhadap peristiwa historis.

Waktu pemberian wilayah antara Ki Ageng Penjawi dengan Ki Ageng Pemanahan lebih masuk akal apabila tidak berbeda jauh, karena secara politis akan berdampak pada hubungan antara Pajang dan Laweyan. Perbedaan waktu yang lama sangat mungkin terjadi pada penundaan pemukiman atau pembangunan Mataram. Apabila Ki Ageng Penjawi dapat langsung menempati posisinya sebagai penguasa Kadipaten Pati, tidak demikian dengan Ki Ageng Pemanahan dengan Mataram yang digambarkan masih berupa hutan. Untuk dapat menempati dan membangun Mataram diperlukan biaya dan tenaga yang besar. Dari sudut pandang ini, penundaan kepindahan Ki Ageng Pemanahan lebih masuk akal apabila disebabkan oleh faktor modal yang belum mencukupi.

Selain permasalahan modal, penundaan juga sangat mungkin dikarenakan usaha kerajinan batik milik Ki Ageng Henis sedang berada di puncak kejayaan. Perubahan status Kadipaten Pajang menjadi kesultanan membawa dampak positif bagi industri batik, karena pejabat daerah dan pedagang hilir mudik ke ibukota kesultanan. Mereka membeli batik Ki Ageng Henis sebagai kebanggaan dan simbol telah sampai di ibukota kesultanan Pajang. Kejayaan usaha kerajinan batik itu menjadikan Ki Ageng Henis enggan untuk meninggalkan Laweyan dan berpindah ke Mataram yang masih berupa hutan. Bagi Ki Ageng Pemanahan sebagai anak yang patuh tidak mungkin memaksa ayahnya untuk pindah ke Mataram atau pun meninggalkan orang tuanya sendiri di Laweyan. Dari sudut pandang ini, penundaan merupakan tindakan simbolik (Boesch, 2001) Ki Ageng Pemanahan sebagai manusia berkebudayaan Jawa yang dituntut untuk taat kepada orang tua. Penundaan dapat dimaknai sebagai menanti kerelaan Ki Ageng Henis untuk pindah ke Mataram.

Pada tahun 1570 Ki Ageng Henis meninggal. Peristiwa itu membuka peluang Ki Ageng Pemanahan untuk memulai pembangunan pemukiman di Mataram. Pembukaan hutan untuk dijadikan pemukiman melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga besar Ki Ageng Sela, ayah

Ki Ageng Henis. Proses itu membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga baru pada tahun 1578 ibukota Mataram yang terletak di Kotagede, Yogyakarta, dapat ditempati. Ki Ageng Pemanahan memboyong seluruh anggota keluarganya, termasuk Nyai Ageng Henis, ke Mataram.

### ***Laweyan Sepeninggal Tiga Pendekar***

Kepergian Ki Ageng Penjawi untuk menjadi penguasa di Pati dan sekitarnya tidak membawa pengaruh berarti bagi masyarakat Laweyan. Akan tetapi, ketika Ki Ageng Pemanahan yang pergi, pengaruhnya sangat besar. Pertama, karena kepergian Ki Ageng Pemanahan membawa semua anggota keluarganya, sehingga masyarakat yang selama ini berada di bawah arahan dan pengaturan keluarga Ki Ageng Henis dipaksa untuk mandiri. Paling tidak terdapat empat permasalahan yang dihadapi masyarakat Laweyan sepeninggal keluarga Ki Ageng Henis. Pertama adalah masalah pengelolaan bandar Kabanaran, termasuk di dalamnya penetapan besaran biaya berlabuh dan penggunaan hasilnya. Kedua adalah masalah pemerintahan, termasuk di dalamnya pengaturan terhadap pajak jual beli di Pasar Laweyan. Ketiga adalah pengelolaan keagamaan, termasuk di dalamnya perawatan Masjid. Keempat adalah pengelolaan usaha batik yang selama ini telah menjadi ciri khas Laweyan.

Berbagai kepentingan yang berkembang menjadikan secara alamiah masyarakat Laweyan terkelompokkan menjadi empat kelas. Kelas pertama adalah mereka yang mengelola pemerintahan, termasuk di dalamnya mengelola pasar, bandar sungai dan berbagai kepentingan publik lainnya. Oleh karena status Laweyan adalah perdikan atau daerah otonom, para pengelola pemerintahan memperoleh penghasilan dari pendapatan dari sektor perdagangan dan pertanian. Kelas kedua adalah kelompok masyarakat yang mengelola bidang keagamaan. Tugas mereka adalah mengelola peribadatan di Masjid Laweyan dan menjadi pemimpin upacara keagamaan yang diadakan oleh anggota masyarakat (M. F. Shodiq, 2022). Secara ekonomi mereka memperoleh bagian penghasilan dari hasil pengelolaan pemerintahan dan pemberian masyarakat secara sukarela saat mengadakan ritual keagamaan, seperti ritus kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Kelas ketiga ditempati oleh para pengusaha batik. Kelompok ini berasal dari para pengrajin batik yang bekerja sebagai pegawai pada usaha kerajinan batik milik Ki Ageng Henis. Setelah Ki Ageng Henis meninggal dan keluarganya pindah ke Mataram, mereka menggunakan keterampilan membatik yang telah dimiliki untuk merintis usaha di rumah masing-masing. Posisi bandar Kabanaran sebagai pelabuhan sungai terdekat dengan ibukota, menjadikan Laweyan merupakan pintu masuk utama ke Kesultanan Pajang. Oleh karena itu, selama Pajang menjadi kesultanan, industri kerajinan batik berkembang dengan pesat. Para bekas pegawai Ki Ageng Henis tumbuh menjadi kelas pengusaha batik yang oleh masyarakat disebut sebagai juragan batik (Wahyono, Suwarno, Nurwanti, & Taryati, 2014). Secara sosial mereka berada di bawah kelas pemegang otoritas pemerintahan dan agama, tetapi secara ekonomi para pengusaha batik adalah kelas paling kaya (Soedarmono, 2006a). Seperti yang diajarkan Ki Ageng Henis, mereka memiliki banyak pengrajin batik yang bekerja di rumah dan memasarkan hasilnya di Pasar Laweyan (Widayati P. & Surya, 2021).

Kelas terbawah diduduki oleh penduduk yang berada di luar ketiga kelompok sosial di atas. Mereka biasanya bekerja pada sektor pertanian atau menjadi buruh, pengrajin batik, dan pedagang kecil di Pasar Laweyan (Soedarmono, 2006b). Masa pemerintahan Kesultanan Pajang merupakan era keemasan masyarakat Laweyan, terutama industri kerajinan batik. Setelah Pajang mengalami kemerosotan dan pusat pemerintahan pindah ke Mataram, secara perlahan kejayaan batik Laweyan juga mengalami kemunduran. Kemerosotan popularitas Laweyan terutama karena tidak ada yang mewarisi semangat inovasi kewirausahaan (Soedarmono, 2006b). Para saudagar batik hanya mewarisi berbagai kemampuan teknis membatik, sehingga tidak mampu melahirkan inovasi-inovasi baru sehebat terobosan yang dilakukan Ki Ageng Henis. Para saudagar batik juga tidak menjalin hubungan baik dengan penguasa, seperti yang pernah dilakukan oleh Ki Ageng Henis. Asal usul dan kemampuan para pengusaha batik Laweyan berada di bawah kualitas Ki Ageng Henis, sehingga relasi dengan penguasa terlihat berjarak, baik saat pemerintahan Mataram Kotagede, Kartasura maupun

Surakarta dan Yogyakarta. Ketiadaan hubungan baik dengan penguasa itu menjadikan Laweyan pada pasca Kesultanan Pajang memperoleh banyak penegasian, seperti munculnya cerita rakyat tentang Bau Laweyan.

## PENUTUP

Dari kajian yang telah dilakukan dapat diambil pemahaman bahwa Laweyan sejak awal berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi. Mulai dari menjadi tempat penjualan hasil pemintalan benang, Laweyan tumbuh menjadi tempat penjualan kain, baik tenun maupun mori. Kehadiran Ki Ageng Henis, anak dari seorang guru kesaktian (esoterisme) yang dikenal sebagai Ki Ageng Sela, mengembangkan lebih lanjut potensi kegiatan ekonomi yang ada pada masyarakat Laweyan. Dengan berbekal keterampilan membatik yang dia kuasai dari kakak-kakak perempuannya, Ki Ageng Henis membuka usaha kerajinan batik untuk dijual kepada para pedagang yang datang ke Laweyan untuk membeli benang dan kain. Kehadiran Ki Ageng Henis mengembangkan kegiatan ekonomi dan menjadikan Laweyan terkenal sebagai satu-satunya pusat industri kerajinan batik di nusantara pada abad ke-16.

Laweyan menjadi semakin terkenal setelah Jaka Tingkir diangkat menjadi menantu Sultan Trenggono dari Kesultanan Demak dan diberi wilayah kekuasaan di bekas Kadipaten Pengging dengan gelar Hadiwijaya. Dia mendirikan pusat pemerintahan di Pajang. Peristiwa historis itu berdampak positif terhadap Laweyan, karena pelabuhan Kabanaran menjadi pintu masuk utama bagi pedagang dan tamu yang hendak ke ibukota kadipaten. Keterkenalan Laweyan memuncak dengan terjalinnya hubungan sangat baik dengan penguasa Pajang. Selain relasi personal antara Ki Ageng Henis dengan Hadiwijaya, Laweyan menjadi sangat penting karena tiga pendekar, yaitu Ki Ageng Penjawi, Ki Ageng Pemanahan, dan Ki Juru Mertani, yang menjadi tamtama tulang punggung Kadipaten Pajang.

Berkat jasa ketiga pendekar Laweyan, Kadipaten Pajang berhasil mengembangkan diri menjadi kesultanan penerus Kesultanan Demak yang dilanda krisis perebutan tahta sejak kematian Sultan Trenggono. Jasa besar ketiga pendekar Laweyan menjadikan mereka memperoleh hadiah berupa wilayah kekuasaan Pati bagi Ki Ageng Penjawi dan hutan Mentaok bagi Ki Ageng Pemanahan yang nantinya menjadi Mataram. Diterimanya wilayah kekuasaan itu menjadikan ketiga pendekar harus meninggalkan Laweyan, daerah perdikan yang telah membesarkan mereka bertiga.

Kepergian ketiga pendekar melengkapi kedukaan Laweyan karena meninggalnya Ki Ageng Henis pada 1570. Sejak itu perlahan tetapi pasti Laweyan mengalami kemunduran. Para pengusaha batik berhasil melanjutkan usaha kerajinan batik Ki Ageng Henis, akan tetapi gagal mewarisi semangat inovasinya. Ki Ageng Henis berhasil dalam melakukan terobosan dalam menjadikan batik sebagai barang ekonomi dan motif Sidoluhur sebagai terobosan penghalang kultural bagi masyarakat biasa untuk mengenakan batik. Sepeninggal Ki Ageng Henis tidak lagi muncul jiwa wirausaha batik yang mampu melakukan inovasi untuk mendobrak kemunduran Laweyan. Akibatnya Laweyan kalah bersaing dengan pusat-pusat industri kerajinan batik lain, baik sesama daerah di Surakarta, seperti Kauman, maupun dengan daerah-daerah di pantai utara Jawa, terutama Lasem dan Pekalongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2006). Kata Pengantar. In Soedarmono (Ed.), *Mbok Mase: Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20* (pp. vi-xx). Jakarta: Yayasan Warna Warni. Alsford, Mike. (2006). *Heroes and Villains*. Texas: Baylor University Press.
- Boesch, Ernest Eduard. (2001). Symbolic Action Theory in Cultural Psychology. *Culture & Psychology*, 7(4), 479–483.
- Ciptoprawiro, Abdullah. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derrida, Jacques (1997). *Of Grammatology* (Gayatri Chakravorty Spivak, Trans.). London: The Johns Hopkins University Press.
- Gottschalk, Louis. (1969). *Understanding History* (Second ed.). New York: Alfred A. Knopf.
- Hayati, Chusnul, Yulianti, Oewi, & Sugiyarto. (2000). *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada awal XVI*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Kanwa, Mpu. (1978). *Arjuna Wiwaha* (Sanusi Pane, Trans.). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marples, David R. (2007). *Heroes and villains: creating national history in contemporary Ukraine*. Budapest: Central European University Press.
- Mirsa, Rinaldi. (2021). *Arsitektur Rumah Saudagar Batik: Simbol, Pola dan Fungsi Ruang*. Sleman: Teknosain.
- Mukti, Anung Jati Nugraha, & Sulisty, Wahyu Djoko. (2020). Pergolakan Politik Kasultanan Demak dan Ambisi Arya Penangsang sebagai Sultan Demak ke-4 Tahun 1546-1549. *YUPA: Historical Studies Journal*, 3(2).
- Naryana, I Made Soma, Brahman, I Made Adi, & Juniarta, Made G. (2023). Etika Yoga Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 26(1).
- Nursanty, Eko. (2020). *Kawasan Warisan Kota Surakarta: Studi tentang Otentisitas Kota* (Adriani Kamcyah Ed.). Surakarta: CV Cendekia Press
- Prapanca. (1365). *Kakawin Nagarakretagama (Terjemahan)*.
- Putro, Moh Zaenal Abidin Eko. (2015). Dinamika Santri-Abangan di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta. *Harmoni: Jurnal Multicultural and Multireligious*, 14(1), 80-95.
- Raffles, Thomas Stamford. (1817). *The History of Java* (Second ed. Vol. 1). London: Gilbert and Rivington Printer.
- Ranggawarsita, R. Ng. . (1979). *Serat Witaradya* (Sudibjo, Trans.). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sariyatun. (2005). *Usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sayid, R.M. (2001). *Babad Sala* (Darweni, Trans.). Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko.
- Shodiq, M. Fajar. (2017). Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta. *GEMA*, 52, 2517-2536.
- Shodiq, M. Fajar. (2022). *Simbol Toleransi Beragama Pada Masjid-Masjid Kuno di Jawa (Studi Kasus di Masjid Gede Mataram dan Masjid Laweyan)*. Paper presented at the International Conference on Cultures and Languages (ICCL), Surakarta. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5818>
- Soedarmono. (2006a). *Dinamika Saudagar Kaum Perempuan Jawa Di Laweyan*. Paper presented at the Konferensi Nasional Sejarah VIII, Jakarta.
- Soedarmono. (2006b). *Mbok Mase: Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad ke 20*. Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. (1997). Introduction. In Jacques Derrida (Ed.), *Of Grammatology*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Sulistyanto, Bambang. (2019). *Rumah Peradaban: Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos ?* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wahyono, Tugas Tri, Suwarno, Nurwanti, Yustina Hastrini, & Taryati. (2014). *Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Widayati P., Naniek , & Surya, Rudy. (2021). *Kawasan Pemukiman Saudagar Batik di Laweyan Surakarta* Jakarta: Subur Cetak Terpadu.
- Winter Sr., C.F. . (2022). *Babad Tanah Jawi – The Chronicle of Java: The Revised Prose Version of C.F. Winter Sr.* (Willem Remmelink, Trans. Willem Remmelink Ed.). Leiden: Leiden University Press.
- Zahra. (2018). *Macapat Tembang Jawa: Indah dan Kaya Makna*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.